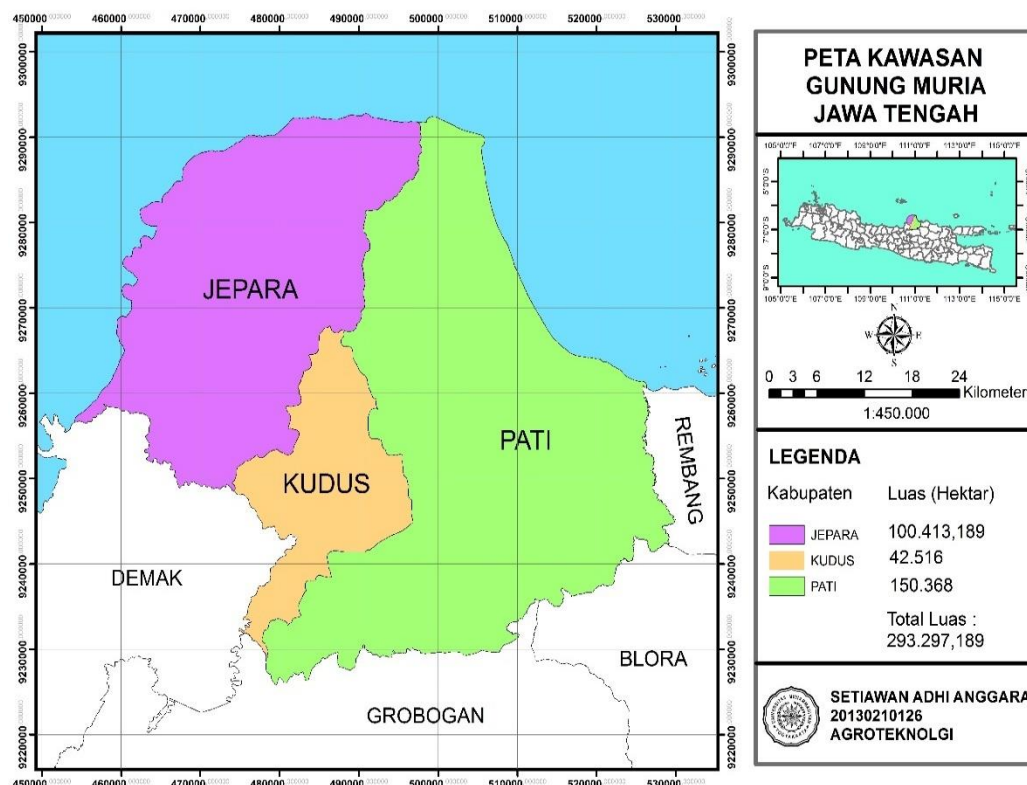


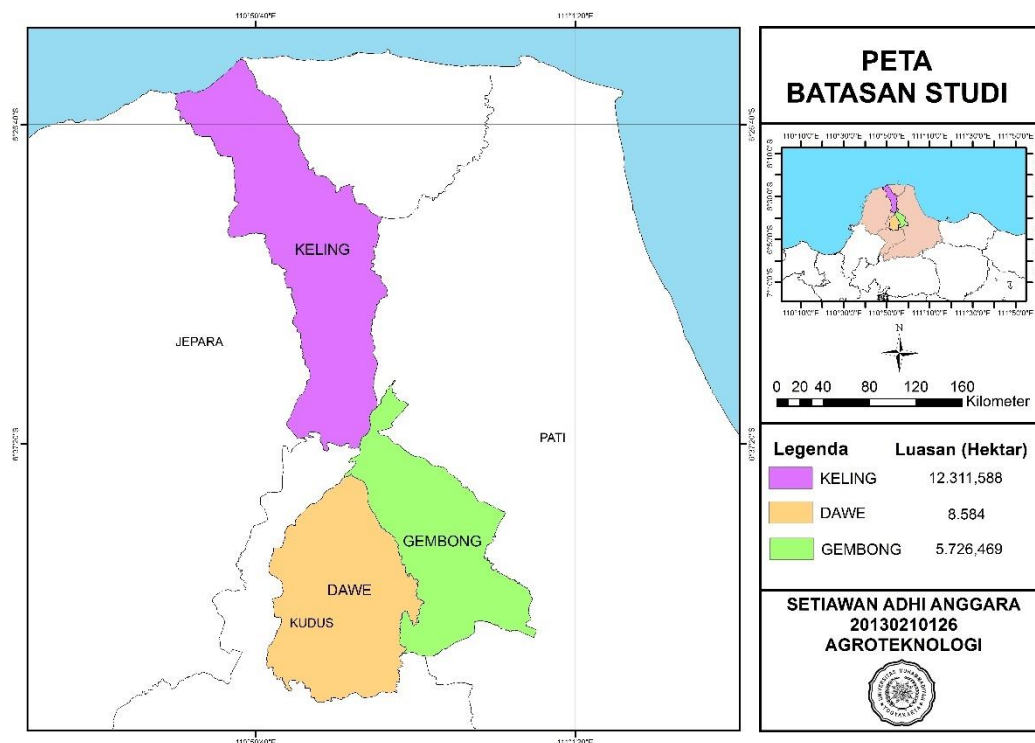
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Biofisik

Kawasan Gunung Muria berada di wilayah utara Jawa Tengah bagian timur. Kawasan Gunung Muria termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kudus di sisi selatan, Kabupaten Jepara di sisi barat laut, dan Kabupaten Pati di sisi timur. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Jepara yaitu $\pm 100.413,189$ hektar, Kabupaten Kudus ± 42.516 hektar, dan Kabupaten Pati ± 150.368 hektar. Sehingga total luas kawasan Gunung Muria di ketiga kecamatan tersebut yaitu $\pm 293.297,189$ hektar. Kawasan Gunung Muria Jawa Tengah dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Peta Kawasan Gunung Muria Jawa Tengah

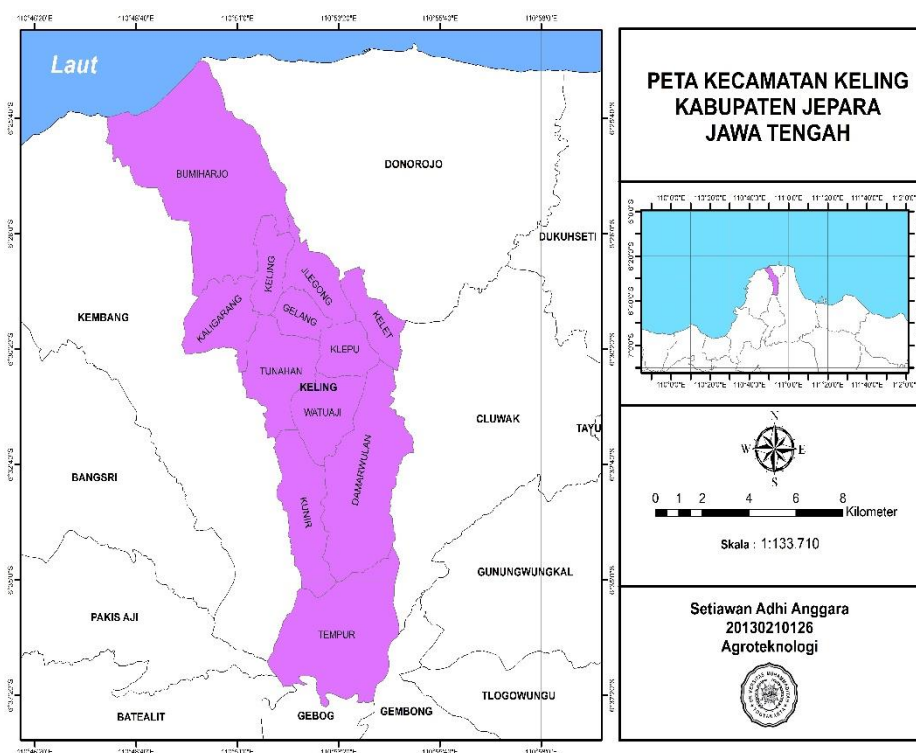


Gambar 3. Peta Batasan Studi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 3 wilayah di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah yang meliputi Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

1. Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Kecamatan Keling Kabupaten Jepara terletak di sebelah timur Ibukota Kabupaten Jepara. Sebelah timur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kembang, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Donorojo dan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kudus (Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017). Wilayah Kecamatan Keling dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 4).



Gambar 4. Peta administratif Kecamatan Keling

Luas wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yaitu ± 12.311,588 hektar dengan bentuk topografi yaitu pesisir, lembah, lereng, dan dataran. Suhu yang ada di kecamatan berkisar antara 20-33 °C dengan ketinggian yaitu 0-1.031 meter dari permukaan laut. Jenis tanah di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yaitu Tanah Latosol Merah atau Tanah Latosol Hitam (Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017).

Jumlah desa atau kelurahan di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yaitu 12 Desa, 66 Rukun Warga, dan 316 Rukun Tetangga. 12 Desa tersebut yaitu Desa Tempur, Desa Damarwulan, Desa Kunir, Desa Watuaji, Desa Klepu, Desa Tunahan, Desa Kaligarang, Desa Keling, Desa Gelang, Desa Jlegong, Desa Kelet, dan Desa Bumiharjo (Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017).

Data Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017 menyebutkan bahwa luas wilayah Kecamatan Keling yaitu $\pm 12.311,588$ hektar dengan beberapa uraian sebagaimana dalam (Tabel 2).

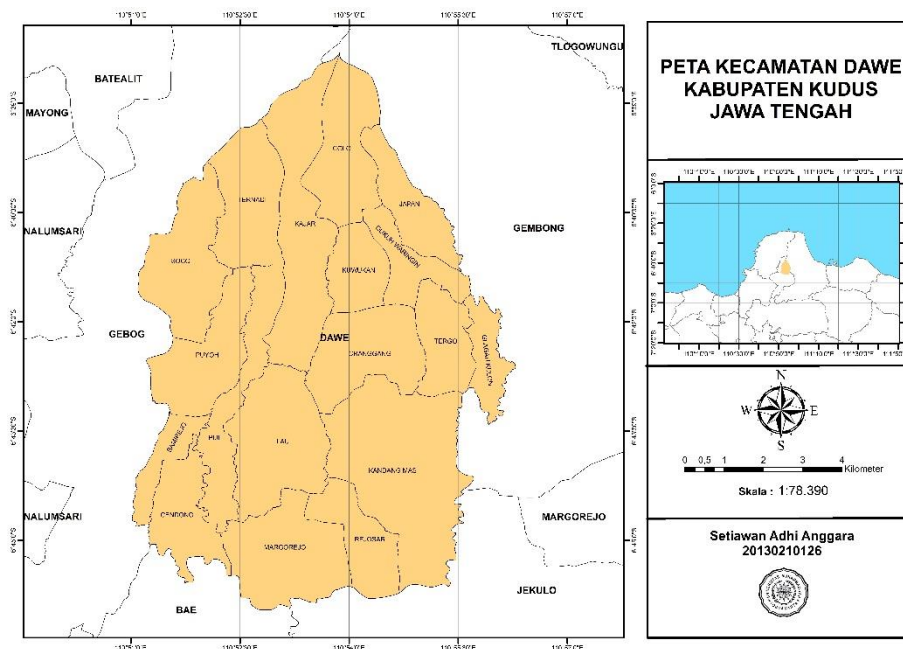
Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Keling 2017

No	Uraian	Luas (Hektar)
1.	Lahan Sawah	1.867,796
	a. Irigasi Teknis	233,99
	b. Irigasi Setengah Teknis	40,540
	c. Irigasi Sederhana PU	53,432
	d. Irigasi Sederhana Non PU	1.539,834
2.	Lahan Bukan Sawah	10.443,792
	a. Pekaranagan / Bangunan	1.591,773
	b. Tegall / Kebun	2.579,868
	c. Hutan Negara	3.532,609
	d. Perkenunan Negara / Swasta	2.408,258
	e. Lain-lain	331,284
	Jumlah	12.311,588

2. Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus terletak disebelah timur Gunung Muria yang di sebelah utara dibatasi Kabupaten Jepara, sebelah timur dibatasi Kabupaten Pati, sebelah selatan dibatasi oleh Kecamatan Bae, dan sebelah barat dibatasi oleh Kecamatan Gebog. Kecamatan Dawe memiliki iklim tropis dengan suhu 20-33 ⁰C. Kecamatan Dawe memiliki luas yaitu 8.584 hektar dengan jenis tanah yaitu Latosol Merah atau Latosol Hitam, serta Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Kemerahan yang masing-masing sebesar 45,94 % dan 23,97%. Tinggi rata-rata Kecamatan Dawe yaitu 500 meter diatas permukaan laut (Pemerintah Kecamatan Dawe

Kabupaten Kudus, 2017). Kecamatan Dawe memiliki luasan sebagaimana pada (Gambar 5).



Gambar 5. Peta administratif Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Jumlah desa atau kelurahan di Kecamatan Dawe yaitu 18 Desa, 71 Dusun, 110 Rukun Warga, dan 583 Rukun Tetangga. 18 Desa tersebut yaitu Desa Cendono, Desa Colo, Desa Cranggang, Desa Dukuhwaringin, Desa Glagah Kulon, Desa Japan, Desa Kajar, Desa Kandangmas, Desa Kuwukan, Desa Lau, Desa Margorejo, Desa Piji, Desa Puyon, Desa Rejosari, Desa Samirejo, Desa Soco, Desa Tergo, dan Desa Ternadi (Pemerintah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2017).

Data Pemerintah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2017 menyebutkan bahwa luas wilayah Kecamatan Keling yaitu \pm 8.584 hektar dengan beberapa uraian sebagaimana dalam (Tabel 3).

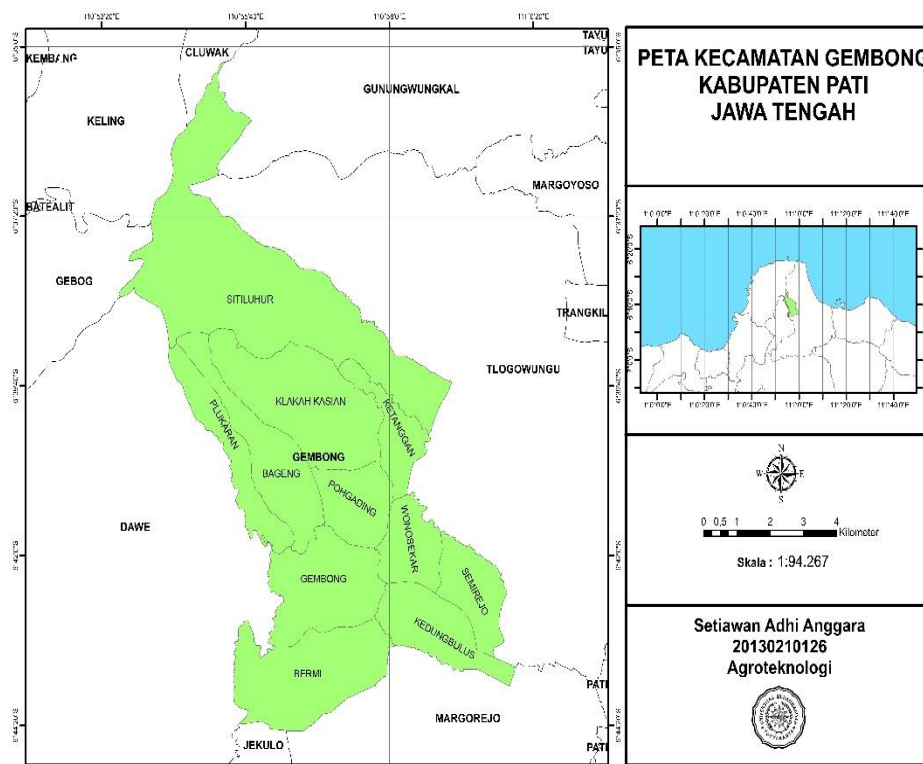
Tabel 3. Luas Wilayah Kecamatan Dawe

No	Uraian	Luas (Hektar)
1.	Lahan Sawah	2.668
	a. Irigasi Teknis	81
	b. Irigasi Setengah Teknis	477
	c. Irigasi Sederhana	437
	d. Tadah Hujan / lainnya	1.673
2.	Lahan Bukan Sawah	5.916
	a. Pekaranagan / Bangunan	1.809,03
	b. Tegal / Kebun	2.825,55
	c. Padang Gembala	0,99
	d. Tambak / Kolam / Empang	1,98
	e. Lain-lain	1.278
	Jumlah	8.584

3. Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Kecamatan Gembong Kabupaten Pati merupakan wilayah yang berada dibagian timur kawasan Gunung Muria yang memiliki bentuk wilayah datar sampai berombak yaitu 40% dan berbukit sampai bergunung yaitu 60% dengan ketinggian 275-1200 meter dari permukaan laut. Kecamatan Gembong memiliki 11 Desa, 85 Rukun Warga, 275 Rukun Tetangga. 11 Desa Kecamatan Gembong yaitu: Desa Bageng, Desa Bermi, Desa Gembong, Desa Kedungbulus, Desa Ketanggan, Desa Klakah Kasian, Desa Plukaran, Desa Pohgading, Desa Semirejo, Desa Sitaluhur, dan Desa Wonosekar. Suhu di Kecamatan Gembong yaitu antara 21-32 °C dengan banyak curah hujan 596 milimeter per tahun dengan jumlah hari dan curah hujan terbanyak yaitu 30 hari. Jenis Tanah di Kecamatan Gembong yaitu

Latosol (Pemerintah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2017). Kawasan Kecamatan gembong dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 6).



Gambar 6. Peta Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Kecamatan Gembong merupakan satu-satunya kecamatan di kawasan Gunung Muria yang memiliki 2 buah waduk sekaligus. Waduk yang berada di Kecamatan Gembong diberi nama Waduk Seloromo, dan Waduk Rowo. Waduk Seloromo dibuat oleh Belanda pada tahun 1933 yang bertempat di Desa Gembong, sedangkan Waduk Rowo dibuat semasa pemerintah Belanda juga pada tahun 1928 yang bertempat di Desa Sitiluhur (Pemerintah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2017).

Data Pemerintah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2017 menyebutkan bahwa luas wilayah Kecamatan Gembong yaitu $\pm 5.726,469$ hektar dengan beberapa uraian sebagaimana dalam (Tabel 4).

Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan Gembong

No	URAIAN	LUAS (Hektar)
1.	Tanah Sawah	1.655,249
	a. Irigasi Teknis	825,174
	b. Irigasi Setengah Teknis	44
	c. Irigasi Sederhana	197,545
	d. Tadah Hujan (Sawah Rendengan)	350,268
	e. Sawah Pasang Surut	233,361
	f. Pengairan Desa (Non PU)	4,901
2.	Tanah Kering	2.220,321
	a. Pekarangan / Bangunan	1.101,364
	b. Tegal / Kebun	1.010,237
	c. Ladang / Tanah Huma / Ladang Penggembalaan	108,72
4.	Tanah Hutan	164,948
	a. Hutan Rawa	150
	b. Hutan Lindung	14,948
5.	Tanah Perkebunan	1.003,531
	a. Perkebunan Negara	576
	b. Perkebunan Swasta	427,531
6.	Tanah Keperluan Fisilitas Umum	682,42
	a. Lapangan Olah Raga	341,446
	b. Taman Rekreasi	23,010
	c. Jalur Hijau	90
	d. Kuburan	20,150
	e. Jalan Umum	207,814
Jumlah		5.726,469

Dari informasi yang telah didapat dapat disimpulkan bahwa kawasan Gunung Muria yang berada di 3 wilayah yaitu kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati bersuhu yaitu 20-33 °C, serta memiliki luas wilayah ± 26.622,057 hektar sebagaimana dalam (Tabel 5).

Tabel 5. Total Luas wilayah Studi.

No	Uraian	Luas (Hektar)
1.	Lahan Sawah	6.191,045
2.	Lahan Kering	20.431,012
Jumlah		26.622,057

B. Kondisi Sosial

Penduduk di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara memiliki beberapa kondisi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tercipta karena kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang akibat kondisi fisik lingkungan setempat.

Kondisi sosial di kawasan Gunung Muria yang berada Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

1. Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Kecamatan Keling Kabupaten Jepara merupakan kecamatan yang memiliki 18.846 keluarga dengan total jumlah penduduk yaitu 61.541 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki 30.414 orang dan jumlah perempuan 31.127 orang. Penduduk Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menganut beberapa agama yaitu Agama Islam 57.999 orang, Khatolik 8 orang, Protestan 2.220 orang, Hindu 7 orang, dan Budha 1.307 (Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017).

Pemerintah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Keling berdasarkan pendidikan dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 6).

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Keling Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum Sekolah	7.653
2.	Tidak tamat SD	593
3.	Tamat SD / sederajat	4.250

4.	Tamat SLTP / sederajat	9.665
5.	Tamat SMU / sederajat	35.533
6.	Tamat Akademi / sederajat	122
7.	Tamat Perguruan Tinggi	3.583
8.	Tidak Sekolah	142
	Jumlah	61.541

2. Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan kecamatan yang memiliki 26.541 keluarga dengan total jumlah penduduk yaitu 107.374 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki 53.839 orang dan jumlah perempuan 53.535 orang. Penduduk Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus menganut beberapa agama yaitu Agama Islam 107.071 orang, Protestan 35 orang, Katolik 212 orang, dan Budha 56 orang (Pemerintah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2017).

Data dari Pemerintah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Dawe berdasarkan pendidikan dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 7).

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kecamatan Dawe Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum Sekolah	18.750
2.	Tidak tamat SD	240
3.	Tamat SD / sederajat	18.101
4.	Tamat SLTP / sederajat	18.720
5.	Tamat SMU / sederajat	49.200
6.	Tamat Akademi / sederajat	720
7.	Tamat Perguruan Tinggi	1319
8.	Tidak Sekolah	324
	Jumlah	107.374

3. Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Kecamatan Gembong Kabupaten Pati merupakan Kecamatan yang memiliki 33.800 keluarga dengan total jumlah penduduk yaitu 46.441 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki 23.051 orang dan jumlah perempuan 23.390 orang. Penduduk Kecamatan Gembong Kabupaten Pati menganut beberapa Agama yaitu Agama Islam 45.461 orang, Khatolik 150 orang, dan Protestan 830 orang (Pemerintah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2017).

Data dari Pemerintah Kabupaten Pati Kecamatan Gembong, 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Gembong berdasarkan Pendidikan dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 8).

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kecamatan Gembong Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum Sekolah	4.395
2.	Tidak tamat SD	3.651
3.	Tamat SD / sederajat	9.705
4.	Tamat SLTP / sederajat	16.450
5.	Tamat SMU / sederajat	10.050
6.	Tamat Akademi / sederajat	75
7.	Tamat Perguruan Tinggi	125
8.	Tidak Sekolah	100
	Jumlah	46.441

Total masyarakat yang ada di kawasan Gunung Muria yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yaitu 215.356 orang. Total masyarakat terdiri dari masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 107.304 orang dan berjenis kelamin perempuan 108.052 orang.

Masyarakat di kawasan Gunung Muria yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati menganut beberapa agama yaitu 210.531 orang beragama Islam, 370 orang beragama Katolik, 3.085 orang beragama Protestan, 1.363 orang beragama Budha, dan 7 orang beragama Hindu.

Berdasarkan pendidikan masyarakat di kawasan Gunung Muria yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 9).

Tabel 9. Total Jumlah Penduduk Wilayah Studi Berdasarkan Pendidikan 2017

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum Sekolah	30.798
2.	Tidak tamat SD	4.484
3.	Tamat SD / sederajat	32.056
4.	Tamat SLTP / sederajat	44.835
5.	Tamat SMU / sederajat	94.783
6.	Tamat Akademi / sederajat	917
7.	Tamat Perguruan Tinggi	5.027
8.	Tidak Sekolah	566
	Jumlah	215.356

Pada (Tabel 9) menunjukkan bahwa total masyarakat yang di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang berpendidikan SMU atau sederajat paling banyak dengan total 94.783 orang dan tidak sekolah paling sedikit dengan total yaitu 566 orang.

C. Kebijakan

Kebijakan-kebijakan yang terdapat di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah saat ini sangat baik untuk pengembangan dan kemajuan daerah tersebut. Beberapa kebijakan dapat diketahui dari program pemerintah tentang otonomi daerah yang tertuang dalam program pemerintah tentang otonomi daerah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016).

Kebijakan Pemerintah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b dan c direspon baik oleh Pemerintah Kabupaten Pati, Kudus, dan Jepara. Salah satu respon yaitu dengan membuat persatuan desa-desa wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta masyarakat dari tiap-tiap daerah. Rintisan desa wisata di Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati yaitu:

1. Kabupaten Jepara

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara (2017) Pemerintah Kabupaten Jepara memiliki beberapa rencana untuk pengembangan beberapa desa yang untuk dijadikan rintisan desa wisata yang dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 10).

Tabel 10. Rintisan Desa Wisata Kabupaten Jepara

No	Nama Desa	Potensi Unggulan
1.	Tempur	Wisata Alam Pegunungan
2.	Kunir	Wisata Alam Pegunungan, dan Wisata Agro
3	Bumiharjo	Wisata Agro
4.	Bandengan	Wisata Alam Pantai
5.	Mulyoharjo	Sentra Patung
6.	Petekeyan	Sentra Ukir
7.	Karimunjawa	Wisata Alam Pantai
8.	Troso	Sentra Tenun Kain
9.	Kemojan	Wisata Alam Pantai
10.	Plajan	Wisata Gong Perdamaian, Wisata Alam Akar Seribu, dan Wisata Rumah Kaca

2. Kabupaten Kudus

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus (2017) Pemerintah Kabupaten Kudus memiliki beberapa rencana untuk pengembangan beberapa desa yang untuk dijadikan rintisan desa wisata dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 11).

Tabel 11. Rintisan Desa Wisata Kabupaten Kudus

No	Nama Desa	Potensi Unggulan
1.	Wonosoco	Wisata Alam, Wisata Goa, Wisata Sendang, Wisata Bumi Perkemahan
2.	Padurenan	Sentra Bordir Kudus, dan Wisata Budaya
3.	Jepang	Sentra Anyaman Bambu, Wisata Budaya, dan Wisata Kuliner

4.	Loram Kulon	Wisata Budaya, dan Wisata Kuliner Bandeng Presto
5.	Temulus	Wisata Air dan Wisata Kuliner
6.	Kauman	Wisata Religi dan Wisata Budaya
7.	Tanjung Rejo	Wisata Air (Waduk Logung)
8.	Wates	Wisata Agro dan Wisata Budaya
9.	Terban	Wisata Edukasi dan Wisata Sejarah
10.	Kaliwungu	Wisata Budaya, dan Sentra Ukir Gebyok
11.	Kandangmas	Wisata Religi
12.	Margorejo	Wisata Penangkaran Rusa dan Wisata Agro
13.	Rahtawu	Wisata Seni Budaya dan Wisata Alam
14.	Colo	Wisata Religi, Wisata Budaya, Wisata Agro, dan Wisata Alam
15.	Kaliputu	Wisata Budaya dan Sentra Jenang Kudus
16.	Kuwukan	Wisata Alam
17.	Hadipolo	Wisata Budaya dan Sentra Pandai Besi
18.	Dukuh Waringin	Wisata Alam

3. Kabupaten Pati

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pati (2017) Pemerintah Kabupaten Pati memiliki beberapa rencana untuk pengembangan beberapa desa untuk dijadikan sebagai rintisan desa wisata. Saat ini baru terkumpul dua desa yang dapat dilihat sebagaimana dalam (tabel 12).

Tabel 12. Rintisan Desa Wisata Kabupaten Pati

No.	Nama Desa	Potensi Unggulan
1.	Desa Jimbaran	Wisata Alam
2.	Desa Sitaluhur	Wisata Alam

D. Evaluasi Kawasan Gunung Muria

Hasil evaluasi berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Gunung Muria, serta evaluasi kebijakan yang ada di kawasan Gunung Muria yaitu:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Gunung Muria terletak di ketinggian 0-1602 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 21-33 °C, kemudian kondisi tanah yaitu dari dataran sampai perbukitan. Kondisi wilayah yang beragam di kawasan Gunung Muria memiliki banyak potensi yang tersimpan, seperti sumber daya alam. Beberapa sumber daya alam yang saat ini sudah dikelola oleh pemerintah setempat yaitu air terjun monthel, air tiga risa, gardu pandang dan 2 waduk.

Selain wisata alam, wisata religi makam Raden Umar Said atau sering dikenal masyarakat makam Sunan Muria juga terdapat di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah. Menurut UPT Graha Muria (2017) menyatakan bahwa wisata religi merupakan wisata utama yang ada di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah.

Kawasan Gunung Muria yang terletak di wilayah utara [Jawa Tengah](#) bagian timur memiliki beberapa komoditi khas seperti Jeruk Pamelon Muria (*Citrus grandis*), Parijoto (*Medinella speciosa*), Kopi Muria (*Coffea canephora*), Pisang Byar (*Mussa paradica*), Ganyong (*Canna discolor*), Kencur (*Kaempferia galanga L*), Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Kakao (*Theobroma cacao L*), Alpukat (*Persea americana*), dan Karet (*Hevea brasiliensis*) (UPT Graha Muria, 2017).

Banyaknya komoditi khas dan tempat-tempat strategis yang ada di kawasan Gunung Muria dapat dioptimalkan dengan pembuatan agrowisata yang nantinya akan dipadupadankan dengan wisata-wisata yang sudah ada di kawasan Gunung Muria.

2. Sosial

Kawasan Gunung Muria Jawa Tengah yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati memiliki total masyarakat yaitu 215.356 orang. Total masyarakat terdiri dari masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 107.304 orang dan berjenis kelamin perempuan 108.052 orang.

Masyarakat di kawasan Gunung Muria yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati menganut beberapa agama yaitu 210.531 orang beragama Islam, 370 orang beragama Katolik, 3.085 orang beragama Protestan, 1.363 orang beragama Budha, dan 7 orang beragama Hindu.

Total masyarakat yang di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang berpendidikan SMU atau sederajat paling banyak dengan total 94.783 orang dan tidak sekolah paling sedikit dengan total yaitu 566 orang.

3. Kebijakan

Kebijakan Pemerintah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antardaerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016) memberikan dorongan positif kepada Kepala Daerah di kawasan Gunung Muria untuk mengembangkan daerahnya masing-masing.

Salah satu respon Pemerintah Daerah dalam menyikapi UU No. 23 tahun 2014 huruf b dan c yaitu dengan membuat beberapa rintisan desa wisata. Rintisan desa wisata yang ada di Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati dapat dilihat pada (Tabel 10), (Tabel 11), dan (Tabel 12).

Rintisan desa wisata yang berada di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 13).

Tabel 13. Rintisan Desa Wisata Wilayah Studi

No	Nama Desa	Potensi Unggulan
1.	Tempur	Wisata Alam Pegunungan
2.	Kunir	Wisata Alam Pegunungan, dan Wisata Agro
3.	Kandangmas	Wisata Religi, dan Wisata Alam
4.	Margorejo	Wisata Penangkaran Rusa dan Wisata Agro
5.	Colo	Wisata Religi, Wisata Budaya, Wisata Agro, dan Wisata Alam
6.	Kuwukan	Wisata Alam
7.	Dukuh Waringin	Wisata Alam
8.	Sitiluhur	Wisata Alam

E. Potensi Perencanaan Agrowisata

Hasil analisis berdasarkan aspek biofisik dan sosial di kawasan Gunung Muria, serta dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat dan pengunjung menunjukkan beberapa potensi untuk dibuat agrowisata di kawasan Gunung Muria yaitu:

1. Wilayah

Kondisi biofisik kawasan Gunung Muria terletak di ketinggian 0-1602 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 21-33 °C, kemudian kondisi tanah yaitu dari dataran sampai perbukitan. Kondisi yang beragam tersebut tentunya terdapat beberapa tempat yang memberikan banyak *View*.

Kawasan Gunung Muria merupakan kawasan yang ramai dikunjungi wisatawan karena terdapat banyak sekali wisata yang ada di

kawasan Gunung Muria. Menurut UPT Graha Muria, 2017 wisata religi merupakan salah satu tempat yang paling ramai dikunjungi di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah. Kawasan tersebut terdapat makam Raden Umar Said atau sering dikenal Sunan Muria yang merupakan salah satu tokoh penyebar Islam yang dikenal dengan Wali Songo dan makam Syeh Sadali yang merupakan murid dari Raden Umar Said. Sedangkan wisata alam merupakan tempat kedua yang sering dikunjungi wisatawan yaitu Air Terjun Monthel, dan Air Tiga Rasa atau Rejenu. Wisata sejarah dan budaya merupakan wisata ketiga yang sering dikunjungi wisatawan.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Gunung Muria dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Data yang tercatat oleh UPT Graha Muria, 2017 dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 14).

Tabel 14. Jumlah wisatawan 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)
1.	2012	595.759
2.	2013	625.160
3.	2014	710.025
4.	2015	820.326
5.	2016	757.692
	Total	3.508.962

Pada (tabel 18) dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang datang ke kawasan Gunung Muria Jawa Tengah dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami kenaikan yang bagus. Menurut UPT Graha Muria, 2017 menyatakan bahwa kenaikan pengunjung terjadi karena kemajuan teknologi yang sangat pesat yang membuat informasi tempat wisata di kawasan Gunung Muria mudah diakses oleh semua kalangan. Akan tetapi pada 2016,

pengunjung mengalami penurunan dikarenakan lesunya ekonomi negara dan banyaknya kegagalan panen akibat cuaca yang tidak stabil. Hal itu membuat perekonomian menjadi lesu dan membuat minat pengunjung untuk berwisata ke kawasan Gunung Muria mengalami penurunan.

Berdasarkan jumlah pengunjung di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah yang dapat dilihat sebagaimana dalam (tabel 18) dan banyaknya komoditi di kawasan Gunung Muria menunjukkan bahwa kawasan Gunung Muria sangat memiliki potensi untuk dikembangkan agrowisata.

2. Komoditi

Kawasan Gunung Muria Jawa Tengah merupakan kawasan yang memiliki banyak sekali komoditi khas yang tumbuh subur di kawasan tersebut. Menurut UPT Graha Muria 2017, menyebutkan bahwa ada beberapa komoditi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu Jeruk Pamelu Muria (*Citrus grandis*), Parijoto (*Medinella speciosa*), Kopi Muria (*Coffea canephora*), Pisang Byar (*Mussa paradica*), Labu Siyem (*Sechiun edule*), Ganyong (*Canna discolor*), Kencur (*Kaempferia galanga L*), Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Kakao (*Theobroma cacao L*), Alpukat (*Persea americana*), dan Karet (*Hevea brasiliensis*).

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah yaitu dimulai dari cara budidaya, pemanenan, pengolahan, dan pengemasan. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli produk hasil dari komoditi yang banyak dijual di toko khusus oleh-oleh dari Gunung Muria.

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan yang terdapat di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah saat ini sangat baik untuk pengembangan dan kemajuan daerah tersebut. Beberapa kebijakan dapat diketahui dari program pemerintah tentang otonomi daerah yang tertuang dalam Program pemerintah tentang otonomi daerah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antardaerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016).

Kebijakan Pemerintah yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2014 huruf b dan c direspon baik oleh Pemerintah Kabupaten Pati, Kudus, dan Jepara. Salah satu respon yaitu dengan membuat persatuan desa-desa wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta masyarakat dari tiap-tiap daerah.

F. Persepsi Masyarakat dan Pengunjung

Persepsi masyarakat dan pengunjung merupakan salah satu peranan penting dalam melakukan perencanaan suatu agrowisata. Persepsi masyarakat dan pengunjung dapat memberikan masukan atau saran dalam perencanaan agrowisata agar tercipta agrowisata yang sesuai dengan apa yang disukai masyarakat maupun pengunjung dan tidak mengganggu norma-norma yang ada di masyarakat ataupun pengunjung. Persepsi masyarakat dan pengunjung diambil dari pertanyaan dalam kuisisioner. Hasil dari kuisisioner berdasarkan masyarakat dan pengunjung di kawasan Gunung Muria menunjukkan bahwa:

1. Pengunjung

Persepsi pengunjung didapat berdasarkan metode *Accidental sampling* dengan jumlah sampel yaitu 96 orang berdasarkan rumus *Slovin*.

Perhitungan jumlah sampel yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \times e^2) + 1}$$

$$n = \frac{1.105}{(2.105 \times 0,01) + 1}$$

$$n = \frac{2.105}{22,05}$$

$$n = 95,46$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Populasi (Rata-rata pengunjung per hari)

e = Batas toleransi kesalahan 10% (0,1)

Hasil survey yang dilakukan kepada 96 orang responden pengunjung terdiri dari 44% laki-laki dan 56% perempuan. Responden paling banyak yaitu berumur 25-34 tahun dengan pendidikan terakhir responden yaitu SMA sederajat. Mayoritas pekerjaan responden yang datang ke kawasan Gunung Muria Jawa Tengah yaitu pedagang.

Responden menjelaskan motivasi mereka datang ke kawasan Gunung Muria yaitu untuk berziarah dan menikmati keindahan alam di kawasan Gunung Muria. 93% responden mengetahui wisata-wisata yang ada di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah berdasarkan informasi dari teman dan 7% mengetahui informasi wisata dari saudara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemasaran tempat wisata yang ada di kawasan Gunung Muria belum dimaksimalkan dengan baik. Pemaksimalan dapat dilakukan dengan cara membuat brosur, pemasangan iklan baik dari internet, koran, dan radio agar memberikan kemudahan akses informasi mengenai wisata yang ada di kawasan Gunung Muria.

Responden berkunjung di kawasan Gunung Muria datang secara berkelompok menggunakan kendaraan umum bus yang sebelumnya di sewa. Perjalanan dari rumah responden ke kawasan Gunung Muria ditempuh selama 3-6 jam dengan waktu kunjungan 1-6 jam. Waktu kunjungan yang dilakukan responden biasanya 30 menit sampai 1 jam untuk berdo'a dan selebihnya banyak dihabiskan untuk membeli oleh-oleh serta beristirahat di masjid areal kawasan Gunung Muria. Waktu yang banyak dihabiskan untuk sekedar beli oleh-oleh seharusnya bisa dimaksimalkan

lebih baik lagi dengan mengarahkan wisatawan berkunjung ke wisata-wisata lain di kawasan Gunung Muria.

Survey pengetahuan responden mengenai agrowisata yaitu 93% menjawab wisata pertanian dan 7% menjawab wisata alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang agrowisata. Survey yang telah dilakukan juga menjelaskan bahwa respon terhadap rencana pengembangan agrowisata di kawasan Gunung Muria sangat baik. Tercatat 78% responden menyatakan bersedia mengunjungi obyek agrowisata dengan kriteria yang paling banyak disukai yaitu agrowisata alami terbuka yang bersih dan 22% responden menyatakan tidak bersedia mengunjungi obyek agrowisata dikarenakan faktor ekonomi yang kurang mendukung.

2. Masyarakat

Hasil kuisioner ke masyarakat menggunakan metode *Snow-ball* dengan jumlah sampel 100 orang sesuai dengan rumus *Slovin*. Perhitungan jumlah sampel yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \times e^2) + 1}$$

$$n = \frac{79.187}{(79.187 \times 0,01) + 1}$$

$$n = \frac{79.187}{792,87} = 99,87$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Populasi (Jumlah Kartu Keluarga)

e = Batas toleransi kesalahan 10% (0,1)

Hasil survey yang dilakukan ke 100 responden masyarakat meliputi 73% laki-laki dan 27% perempuan dengan usia 25-34 tahun 67% dan 35-44 tahun 33% dengan pekerjaannya yaitu petani 70% dan PNS/ Polisi yaitu 30%.

Survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 100% responden masyarakat setuju jika akan dibuat agrowisata di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah karena dengan adanya agrowisata dapat menambah pendapatan penduduk di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah. Akan tetapi hanya 80% yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan agrowisata di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah dan 20% masyarakat tidak ikut berpartisipasi dikarenakan kesibukan kerja dari responden.

Berdasarkan informasi ke beberapa responden yang sudah ditetapkan menggunakan metode *Snow-ball sampling* menyebutkan bahwa beberapa komoditi yang bisa dikembangkan untuk agrowisata yaitu Jeruk Pamelon Muria 14%, Kopi Muria 14%, Kakao 14%, Alpukat 14%, Karet 13%, Kencur 11%, Rambutan 11%, Durian 9%, Parijoto 0%, Pisang Byar 0%, Labu Siyem 0%, dan Ganyong 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua komoditi khas di kawasan Gunung Muria bisa dikembangkan menjadi agrowisata. Minat masyarakat dalam menentukan komoditi yang bisa dikembangkan untuk dijadikan agrowisata sangat mempengaruhi perencanaan agrowisata di kawasan Gunung Muria Jawa Tengah.

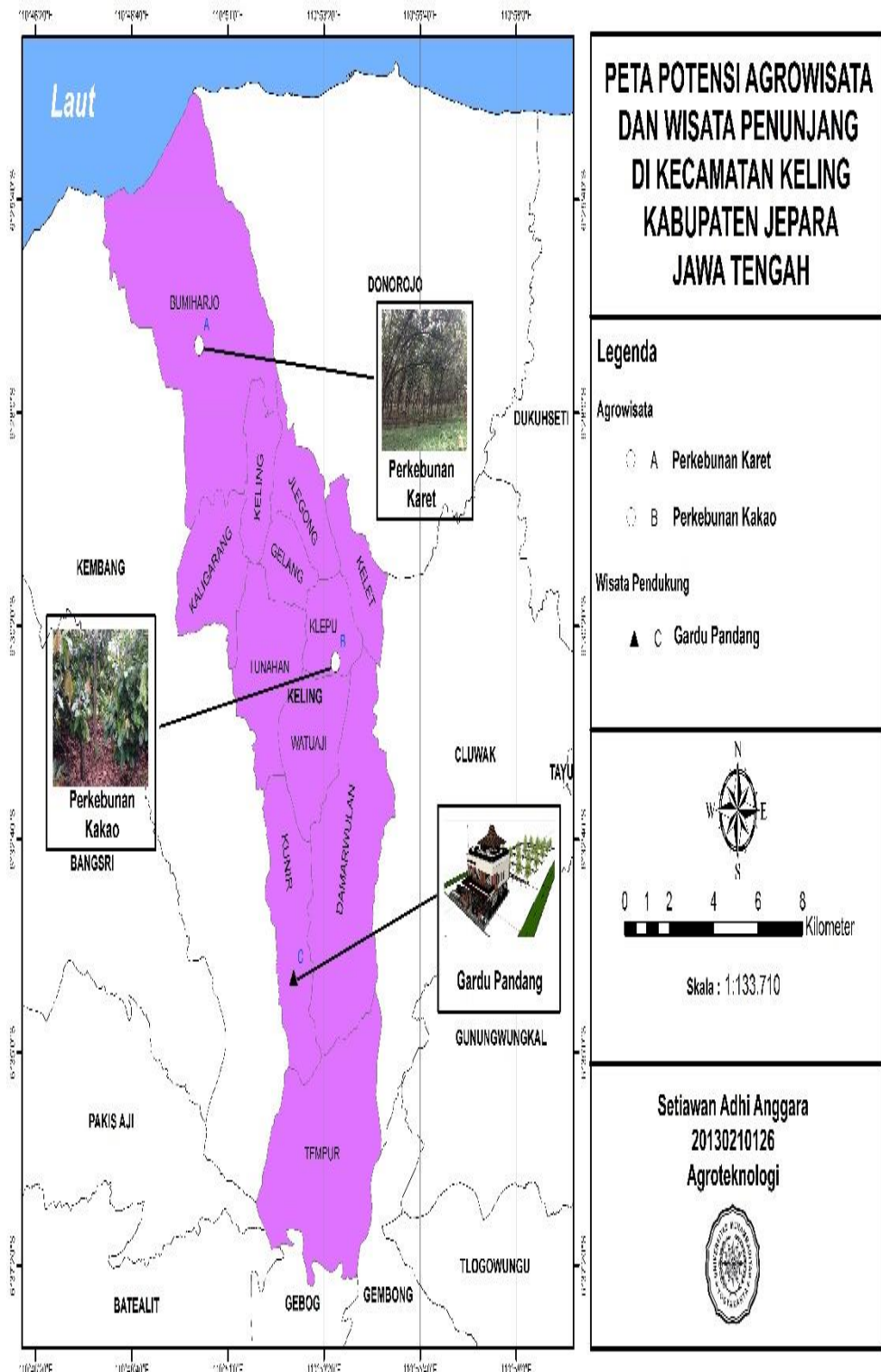
G. Perencanaan Agrowisata

Perencanaan agrowisata dengan mementingkan kepuasan dari masyarakat dan pengunjung sangat diutamakan. Hasil dari survey yang dilakukan menunjukkan bahwa 31% dari pengunjung memilih jenis agrowisata alami terbuka, 26% agrowisata alami tertutup, 21% agrowisata buatan terbuka, dan 22% agrowisata buatan tertutup. Selain itu, 28% wisatawan di kawasan Gunung Muria juga menginginkan agrowisata yang bersih, 25% wisatawan menginginkan agrowisata yang tenang, 45% wisatawan menginginkan agrowisata yang menyatu dengan alam, dan 2% menginginkan agrowisata yang rapi.

Perencanaan agrowisata di kawasan Gunung Muria dibagi menjadi 3 berdasarkan wilayahnya yang ada di kawasan Gunung Muria yaitu:

1. Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Pengembangan agrowisata di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang dapat dikembangkan yaitu pengembangan agrowisata tanaman keras. Selain itu, Kecamatan keling juga memiliki wisata alam Gardu Pandang yang saat ini sudah cukup terkenal di kawasan Gunung Muria. Wisata alam tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan agrowisata dan sekaligus dapat dijadikan sebagai wisata penunjang agro. Potensi wisata yang berada di Kecamatan Keling dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 7).



Gambar 7. Peta Wisata Pertanian dan Wisata Penunjang Kecamatan Keling

Potensi agrowisata dan wisata penunjang di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yaitu:

a. Agrowisata

1) Agrowisata tanaman Karet Desa Bumiharjo

Desa Bumiharjo merupakan desa penghasil karet terbesar di Kecamatan Keling. Tanaman karet saat ini dikelola oleh Perusahaan BUMN PTPN IX yang sudah di ekspor keluar negeri.

Kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan di perkebunan karet saat ini yaitu pembibitan tanaman karet, pemanenan getah karet, pengolahan karet dan *Outbound* yang sudah bisa dinikmati oleh wisatawan sebagaimana pada (Gambar 8) sampai (Gambar 10).



Gambar 8. Sentral Park Kecamatan Keling
Sumber Gambar 8: Koleksi Pribadi



Gambar 9. Perkebunan Karet Kecamatan Keling
Sumber Gambar 9: Koleksi Pribadi



Gambar 10. Arena Bermain dan Edukasi Kecamatan Keling
Sumber Gambar 10: Koleksi Pribadi

2) Agrowisata tanaman Kakao yang berada di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Desa klepu merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Selain terkenal dengan pasirnya untuk bahan campuran pembangunan, Desa Klepu merupakan desa pengasil buah kakao yang paling banyak di Kecamatan Keling. Beberapa areal tanaman kakao dimiliki oleh masyarakat Desa Klepu.

Kegiatan agrowisata tanaman kakao saat ini hanya sebatas pemanenan buah kakao saja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum mengetahui potensi untuk pengembangan agrowisata. Kegiatan pemanenan dapat dilakukan pada bulan Maret-Mei. Sehingga wisatawan dapat langsung merasakan sensasi memetik buah kakao di Desa Klepu. Beberapa tempat agrowisata tanaman kakao dapat dilihat sebagaimana dalam (Gambar 11) dan beberapa masyarakat juga membuat tugu rintisan desa wisata sebagaimana pada (Gambar 12).



Gambar 11. Perkebunan Kakao Kecamatan Keling
Sumber Gambar 11: Koleksi Pribadi



Gambar 12. Tugu Rintisan Desa Wisata Kecamatan Keling
Sumber Gambar 12: Koleksi Pribadi

b. Wisata Penunjang

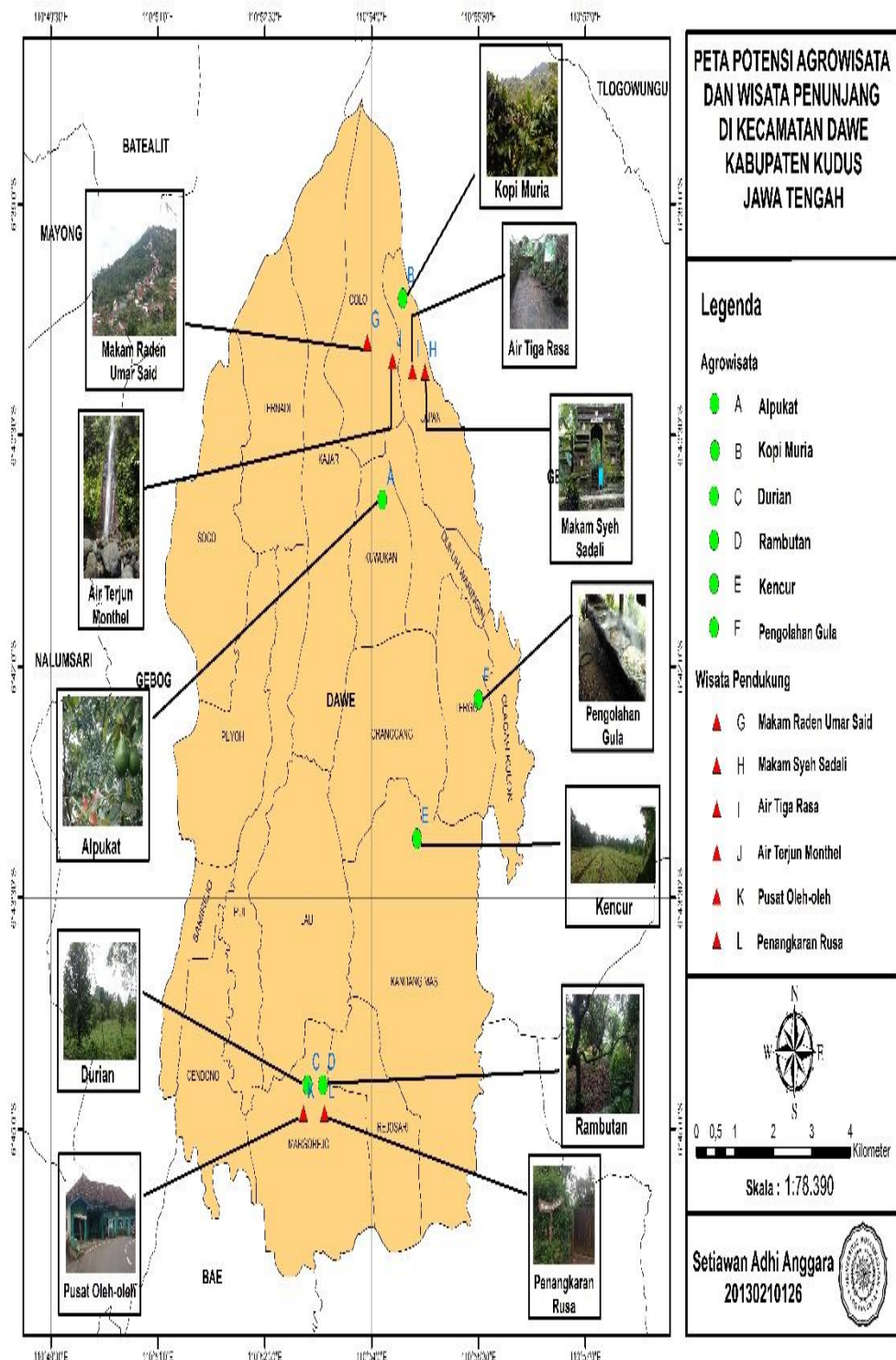
Selain agrowisata tanaman karet dan tanaman kakao, Kecamatan Keling juga memiliki wisata alam yang dapat dijadikan sebagai wisata penunjang yaitu wisata alam gardu pandang di Desa Kunir Kecamatan Gembong. Wisata alam gardu pandang di Desa Kunir memberikan *view* pemandangan Kota Jepara yang sangat indah yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 13).



Gambar 13. Gedung Wisata Gardu Pandang dan View Gardu Pandang
Sumber Gambar 13: Pemerintah Kecamatan Gembong

2. Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Potensi agrowisata dan wisata penunjang di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tersebar di beberapa desa. Terdapat 6 agrowisata dan 6 wisata penunjang yang memiliki beberapa daya tarik untuk wisatawan. Wisata penunjang di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan wisata alam dan wisata religi yang sudah ada sebelumnya. Wisata tersebut juga bisa dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan wisata agro di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Potensi agrowisata dan wisata penunjang di Kecamatan Dawe dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 14).



Gambar 14. Peta Wisata Pertanian dan Wisata Penunjang Kecamatan Dawe
Sumber Gambar 14: Koleksi Pribadi

Kecamatan Dawe memiliki beberapa potensi agrowisata dan potensi pendukung diantaranya:

a. Agrowisata

1) Agrowisata tanaman alpukat Desa Kuwukan

Desa Kuwukan merupakan salah satu desa penghasil buah alpukat yang terbanyak di Kecamatan Dawe. Beberapa hasil tanaman alpukat saat ini di kirim ke kota-kota besar seperti Semarang, Jogja, Solo, dan lain sebagainya.

Agrowisata yang dapat dilakukan di kebun buah alpukat di Desa Kuwukan yaitu pemanenan. Waktu yang tepat untuk kunjungan yaitu antara bulan Maret-Mei. Sensasi pemetikan buah secara langsung dan konsumsi buah secara langsung ditawarkan oleh masyarakat Desa Kuwukan. Beberapa lahan agrowisata yang ada di Desa Kuwukan dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 15) dan jalan menuju ke Desa Kuwukan dapat dilihat pada (Gambar 16).



Gambar 15. Perkebunan Tanaman Alpukat Desa Kuwukan
Sumber Gambar 15: Koleksi Pribadi



Gambar 16. Jalan Desa Kuwukan
Sumber Gambar 16: Koleksi Pribadi

2) Agrowisata tanaman Kopi Muria Desa Japan

Desa Japan adalah salah satu desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Japan merupakan desa tertinggi di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Japan terkenal dengan penghasil kopi yang terbesar di Kecamatan Dawe. Produk-produk dari kopi Desa Japan sudah mulai dipasarkan ke luar daerah.

Kegiatan agrowisata yang bisa dinikmati oleh pengunjung yaitu pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan dan pengemasan. Semua kegiatan budidaya sampai pengemasan dapat dinikmati oleh pengunjung. Karna pemanenan buah kopi secara bertahap, jadi untuk kegiatan panen dapat dijumpai pada bulan April sampai Oktober. Oleh karna itu wisatawan dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk berkunjung. Beberapa lahan Kopi dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 17), toko penjual kopi

muria dapat dilihat pada (Gambar 18), dan produk kopi muria dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 19).



Gambar 17. Perkebunan Tanaman Kopi Muria
Sumber Gambar 17: Koleksi Pribadi



Gambar 18. Toko Pemasaran Kopi Muria
Sumber Gambar 18: Koleksi Pribadi



Gambar 19. Produk Kopi Murnia Kecamatan Dawe
Sumber Gambar 19: Koleksi Pribadi

3) Agrowisata tanaman Durian dan Rambutan Desa Margorejo

Desa Margorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Dawe. Desa Margorejo terkenal sebagai desa Sentra buah durian dan rambutan. Sebagian besar wilayah margorejo ditanami oleh tanaman rambutan dan tanaman durian.

Kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan yaitu pemanenan buah rambutan dan buah durian. Kegiatan tersebut dapat dijumpai pada bulan Desember-Januari. Oleh karena itu, wisatawan dapat berkunjung pada bulan-bulan dimana tanaman durian dan tanaman rambutan sedang berbuah dan siap dipanen. Beberapa lahan durian dan rambutan dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 20) sampai (Gambar 22).



Gambar 20. Kebun Centra Durian dan Rambutan
Sumber Gambar 20: Koleksi Pribadi



Gambar 21. Kebun Tanaman Durian
Sumber Gambar 21: Koleksi Pribadi



Gambar 22. Kebun Tanaman Rambutan
Sumber Gambar 22: Koleksi Pribadi

4) Agrowisata tanaman Kencur Desa Kandangmas

Desa Kandangmas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dawe. Desa Kandangmas merupakan desa terbesar di Kecamatan Dawe. Sebagian besar masyarakat menanam kencur.

Kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan yaitu mulai dari penanam, pemeliharaan, pemanenan, dan pengemasan. Masyarakat dapat berkunjung setiap saat. Karena mudah sekali untuk menemukan kebun kencur di Desa Kandangmas yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 23) dan jalan akses ke Desa Kandangmas dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 24).



Gambar 23. Kebun Tanaman Kencur
Sumber Gambar 23: Koleksi Pribadi



Gambar 24. Jalan Desa Kandangmas
Sumber Gambar 24: Koleksi Pribadi

5) Wisata Pengolahan Tradisional Gula Tebu di Desa Tergo

Wisata pengolahan gula tebu secara tradisional juga dapat dijadikan sebagai wisata penunjang agrowisata di kawasan Gunung Muria. Wisata penunjang ini memberikan wisatawan pembelajaran cara membuat gula tebu yang di olah secara tradisional. Wisatawan juga dapat melakukan semua kegiatan yang ada di pengolahan gula tebu sebagaimana dapat dilihat pada (Gambar 25).



Gambar 25. Pabrik Gula Tradisional
Sumber Gambar 25: Koleksi Pribadi

b. Penunjang

Kondisi wilayah yang sangat beragam banyak sekali terdapat wisata pendukung di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yaitu:

1) Wisata Religi Makam Raden Umar Said Desa Colo

Wisata religi makam Raden Umar Said di Desa Colo yang merupakan makam salah satu Wali Songo di Jawa sangat bagus untuk dijadikan wisata penunjang agrowisata di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Wisata religi makam Raden Umar Said merupakan salah satu wisata penunjang yang menawarkan wisatawan untuk berziarah. Wisatawan dapat mempelajari sejarah peninggalan-peninggalan ajaran agama di Kawasan Muria. Wisata Religi buka 24 jam setiap hari. Wisata Religi tersebut dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 26).



Gambar 26. *View Makam Sunan Raden Umar Said*
Sumber Gambar 26: Koleksi Pribadi

2) Wisata Religi Makam Syeh Sadali Desa Japan

Wisata religi selanjutnya yang dapat dikunjungi yaitu makam Syeh Sadali yang berada di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Wisata religi makam Syeh Sadali menawarkan wisatawan dengan beberapa sejarah islam yang ada di kawasan Gunung Muria yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 27).



Gambar 27. Pintu Masuk Makam Syeh Sadali
Sumber Gambar 27: Koleksi Pribadi

3) Wisata Air Tiga Rasa Desa Japan

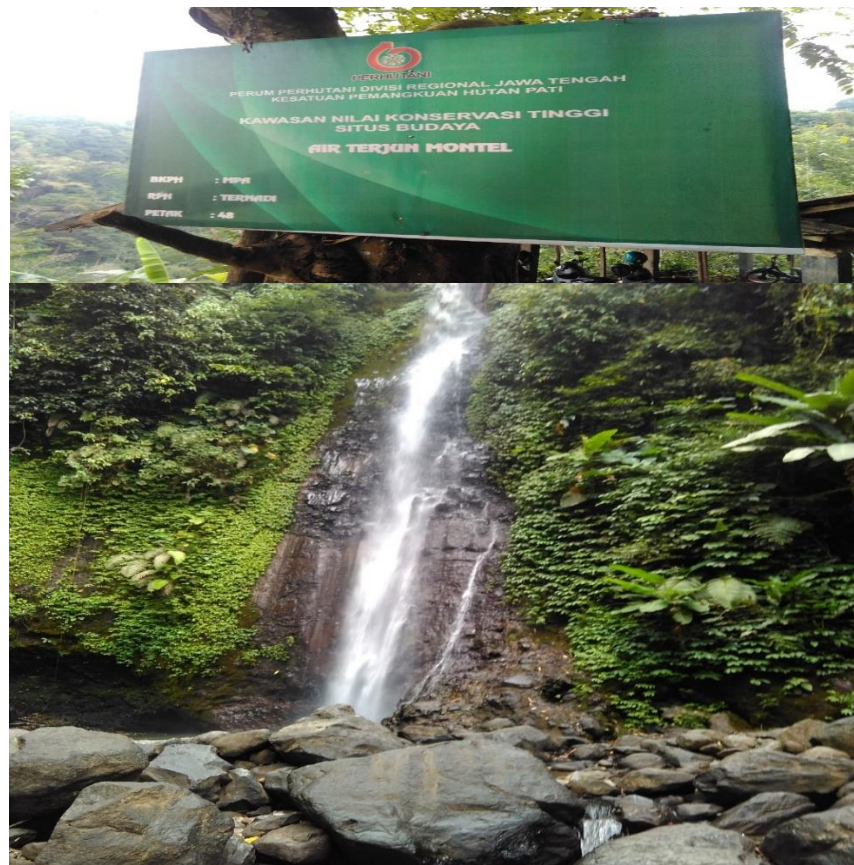
Wisata Air Tiga Rasa di Desa Japan yang berada di dekat makam Syeh Sadali. Wisata Air Tiga Rasa memberikan pengalaman merasakan sumber mata air di satu tempat yang memiliki 3 rasa yang berbeda. Rasa air yang pertama yaitu rasa soda, selanjutnya rasa pahit-pahit asin, dan yang terakhir yaitu rasa netral. Sumber mata air ini tidak pernah kering, sehingga wisatawan dapat merasakan sumber mata air setiap hari yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 28).



Gambar 28. Wisata Air Tiga Rasa
Sumber Gambar 28: Koleksi Pribadi

4) Wisata Air Terjun Monthel Desa Colo

Wisata Air Terjun Monthel yang berada di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus bisa dijadikan wisatawan sebagai salah satu pilihan wisata penunjang di kawasan Gunung Muria. Wisata alam Air Terjun Monthel dapat memberikan wisatawan *View* air terjun yang sangat indah, dan suasana yang masih alami di areal Air Terjun Monthel memberikan ketenangan kepada wisatawan untuk merelaksasikan diri yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 29).



Gambar 29. Wisata Air Terjun Monthel
Sumber Gambar 29: Koleksi Pribadi

5) Pusat Oleh-Oleh Desa Margorejo

Pusat Oleh-Oleh di Desa Margorejo merupakan salah satu pilihan wisata penunjang agrowisata yang ada di kawasan Gunung Muria. Wisatawan dapat membeli semua kreatifitas hasil masyarakat Kecamatan Dawe untuk dijadikan sebagai oleh-oleh untuk saudara, atau orang-orang yang disayang. Tempat pusat Oleh-oleh di Desa Margorejo dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 30).



Gambar 30. Pusat Oleh-Oleh
Sumber Gambar 30: Koleksi Pribadi

6) Penangkaran Rusa di Desa Margorejo

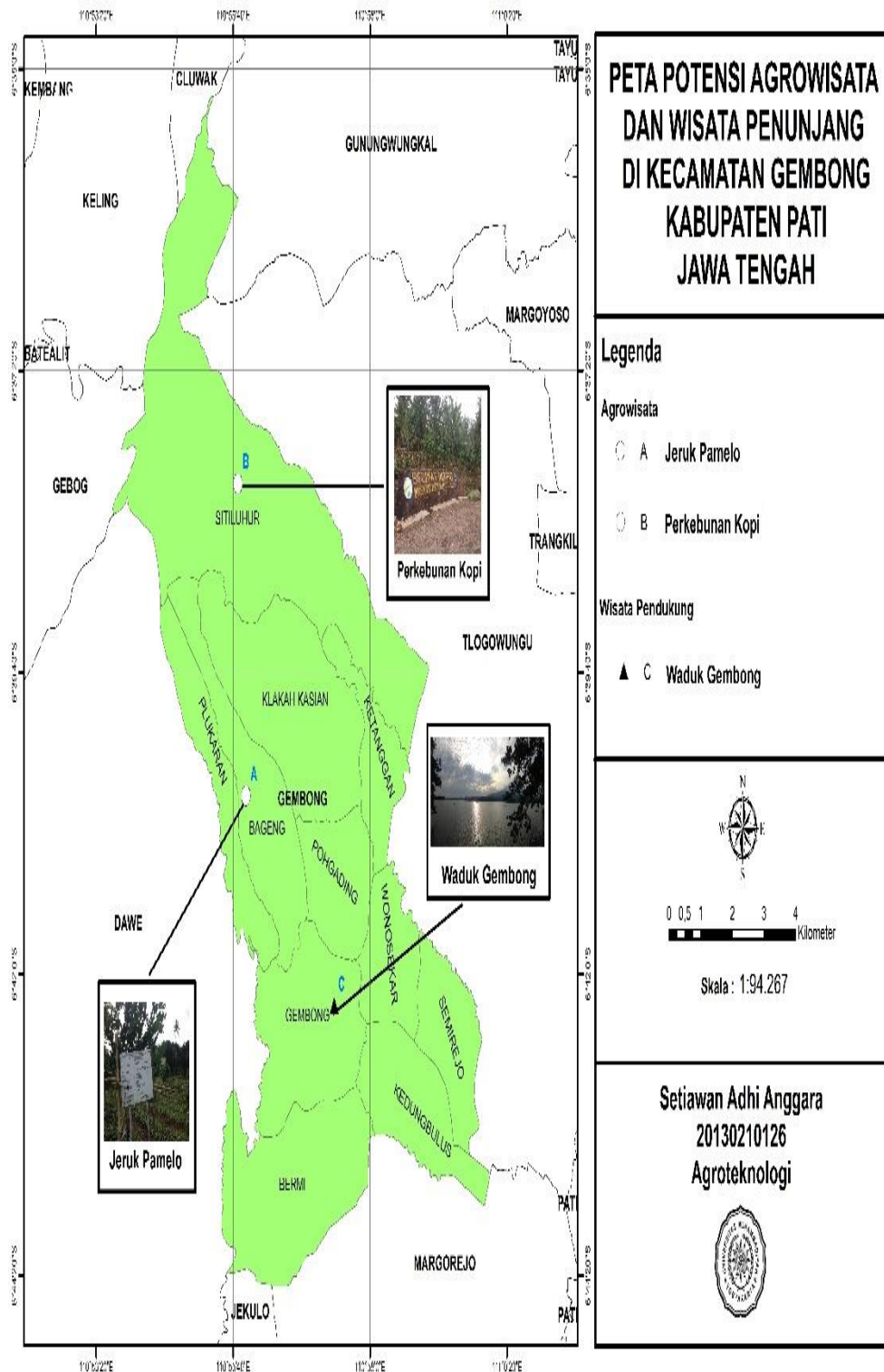
Tempat penangkaran Rusa juga dapat dijadikan sebagai wisata tambahan agrowisata di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penangkaran Rusa berada di Desa Margorejo. Wisata ini memberikan edukasi terhadap wisatawan bagaimana cara hidup Rusa yang dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 31).



Gambar 31. Penangkaran Rusa
Sumber Gambar 31: Koleksi Probadi

3. Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Kecamatan Gembong yang merupakan salah satu daerah perintis di Kabupaten Pati memberikan beberapa tempat agrowisata dan wisata penunjang yang sudah ada sebelumnya. Wisata penunjang juga bisa dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan wisata agro di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Potensi agrowisata dan wisata penunjang yaitu wisata alam Waduk Gembong dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 32).



Gambar 32. Peta Wisata Pertanian dan Wisata Penunjang Kecamatan Gembong

Kecamatan Gembong memiliki potensi agrowisata dan wisata penunjang yaitu:

a. Agrowisata tanaman Jeruk Pamelo Desa Bageng

Desa Bageng merupakan salah satu desa di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Desa Bageng merupakan desa sentra jeruk pamelo di Kabupaten Pati. Untuk saat ini jeruk pamelo banyak dipasarkan ke kota-kota besar seperti Bali, maupun Jawa Barat.

Kegiatan agrowisata yang dapat dirasakan oleh pengunjung yaitu tahap pemanenan saja. Pemanenan dapat dijumpai pada bulan Februari-Mei. Oleh karena itu wisatawan dapat datang pada bulan tersebut. Beberapa jalan dan kebun dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 33) dan (Gambar 34).



Gambar 33. Jalan Desa Bageng
Sumber Gambar 33: Koleksi Pribadi



Gambar 34. Kebun Tanaman Jeruk Pamelo Kecamatan Gembong
Sumber Gambar 34: Koleksi Pribadi

b. Agrowisata tanaman Kopi Desa Sitaluhur

Desa Sitaluhur merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Desa Sitaluhur merupakan desa penghasil kopi yang paling banyak di Kecamatan Gembong.

Kegiatan agrowisata yang dapat dirasakan pengunjung yaitu mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, dan pemanenan dapat dijumpai disini. Selain itu, wisatawan juga dapat dimanjakan dengan beberapa sarana edukasi yang sudah dibuat oleh warga sekitar dapat dilihat sebagaimana pada (Gambar 35) dan (Gambar 36).



Gambar 35. Agrowisata Tanaman Kopi
Sumber Gambar 35: Koleksi Pribadi



Gambar 36. Tugu Selamat Datang Agrowisata
Sumber Gambar 36: Koleksi Pribadi

b. Wisata Pendukung

Adapun wisata pendukung yang dapat ditemukan di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yaitu Wisata Waduk Gembong Desa Gembong Kecamatan Gembong Kabupaten Pati sebagaimana pada (Gambar 37).



Gambar 37. Wisata Waduk Gembong
Sumber Gambar 37: Koleksi Pribadi